JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
Vol.04, No. 1 (April, 2024), pp. 338-360
e-ISSN: 2776-2963 p-ISSN: 2776-3110 DOI: https://doi.org/10.20527

Modal Sosial Kelompok Pengolah Dan Penjual Jamu Dalam Pengembangan Objek Wisata Kampung Pejabat Kota Banjarbaru

Ega Wardani[1], Sigit Ruswinarsih[2], Reski P[3]

[1] Universitas Lambung Mangkurat; iniega33@gmail.com
[2] Universitas Lambung Mangkurat; sigitruswinarsih@ulm.ac.id
[3] Universitas Lambung Mangkurat; reski@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Capital,
Jamu Processor and Seller Group,
Tourism Object Development

Article history:

Received 2023-08-10
Revised 2023-10-10
Accepted 2023-11-10

ABSTRACT

Jamu processors and sellers group in Kampung Pejabat tourism object have the potential of social capital for the development of tourism objects. This study aims to find out the elements of social capital owned by the jamu processors and sellers group in Kampung Pejabat tourism object. The method used in this research is qualitative. The data source technique using purposive sampling and informants in this study revealed six people. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is to reduce the data, present the data and draw conclusions. Testing the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study found that the elements of social capital owned by jamu processors and sellers group in Kampung Pejabat tourism object include a) trust; which consists of ascriptive beliefs and processual beliefs b) norms; which is formed from spatial similarity, common identity and common purpose c) social networks; there are bonding social capital, bridging social capital and linking social capital.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci :

Modal Sosial,
Kelompok Pengolah dan Penjual Jamu,
Pengembangan Objek Wisata.

Article history:

Diterima 2023-08-10
Revisi 2023-10-10
Diterima 2023-11-10

ABSTRAK

Kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat memiliki potensi modal sosial untuk pengembangan objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik penentuan sumber data dengan purposive sampling dan informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa unsur-unsur modal sosial yang dimiliki oleh kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat meliputi a) kepercayaan; yang terdiri dari kepercayaan askriptif dan kepercayaan prosesual b) norma; yang

terbentuk dari kesamaan spasial, kesamaan identitas dan kesamaan tujuan c) jaringan sosial; terdapat ikatan bonding social capital, bridging social capital dan linking social capital.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :

Ega Wardani

Universitas Lambung Mangkurat; iniega33@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Data kunjungan wisatawan mancanegara dari website Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menunjukkan peningkatan dari 3,03% pada tahun 2017 menjadi 12,61% pada tahun 2018. Dengan jumlah wisatawan mancanegara mencapai 11.929.542 orang. Peningkatan ini menyebabkan devisa negara bertambah dari sektor pariwisata. (sumber http://kemenparekraf.go.id/).

Selain itu, menurut laporan akuntabilitas kinerja Kementerian Pariwisata Indonesia tercatat dari tahun 2013 lalu, devisa negara dari sektor pariwisata mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2017 hingga mampu menyentuh angka US $16,8 Milyar atau kurang lebih 208 triliun rupiah (sumber BPS http://bps.go.id/).

Melihat data di atas, pada zaman sekarang sektor pariwisata adalah suatu hal yang menjanjikan dan patut untuk dikembangkan. Sektor pariwisata mampu menyumbangkan begitu banyak pemasukan untuk negara. Seiring dengan dihentikannya kebijakan eksport migas dan dikembangkannya eksport non-migas, kebijakan pemerintah Indonesia diarahkan kepada kebijakan pengembangan pariwisata nasional dengan diterbitkan dan diberlakukannya Undang-Undang tentang Kepariwisataan. Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan meliputi hal-hal berikut; 1) industri pariwisata 2) destinasi pariwisata 3) pemasaran dan 4) kelembagaan pariwisata. Pembangunan pariwisata dilakukan berdasarkan induk pembangunan kepariwisataan nasional, provinsi hingga kabupaten/kota.

Pembangunan kepariwisataan mulai dari nasional hingga ke tingkat kabupaten/kota merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.

Pariwisata dikembangkan tidak semata-semata sebagai sektor tunggal melainkan terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan budaya, sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Dalam sistem pariwisata, ada banyak faktor yang berperan dalam menggerakkan system, yakni masyarakat lokal objek wisata, pemerintah hingga swasta.

Penguatan modal sosial menjadi penting guna menopang objek wisata tersebut agar terus berkembang dan berkelanjutan mengingat sektor pariwisata sangat dinamis dan fluktuatif. Modal sosial memiliki paradigma pembangunan yang lebih bersifat bottom up ketimbang top down, yang artinya modal sosial lahir dari bawah (masyarakat), tidak hierarkis dan berdasar pada interaksi yang saling menguntungkan serta bukan produk dari kebijakan atas (pemerintah). Modal sosial terutama hadir sebagai alternatif bentuk modalitas lain seperti modal ekonomi, modal budaya dan modal manusia. Modal sosial menurut Ridell (Suharto, 2006:4) ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma-norma (norms) dan jaringan-jaringan (networks). Parameter ini menurutnya menunjukkan tingkat kekuatan modal sosial dalam suatu masyarakat dan menjadi elemen yang penting dalam suatu pembangunan dan pengembangan.

Pengembangan pariwisata telah dilakukan oleh kota-kota di seluruh Indonesia. Pada tahun 2017 bermunculan destinasi-destinasi wisata di banyak daerah, salah satunya kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Fenomena yang terjadi adalah munculnya objek wisata dengan tampilan yang berwarna-warni agar objek wisata tersebut terlihat lebih menarik bagi pengunjung. Dalam surat kabar online malangtimes.com, jika dilihat dari waktu penyebarannya, secara digital foto kampung warna-warni bermula dari viralnya Kampung Jodipan di Malang pada tahun 2016 yang telah berhasil menyulap kawasan kumuh menjadi kampung warna-warni yang indah. Fenomena munculnya objek wisata dengan tampilan yang berwarna-warni ini merupakan suatu tren dan menjadi budaya popular. Fenomena objek wisata ini juga terjadi di Kota Banjarbaru dengan munculnya objek wisata

berwarna-warni seperti Kampung Pelangi, Kampung Pejabat dan objek wisata lainnya.

Kota Banjarbaru terletak di Provinsi Kalimantan Selatan dan secara administrasi wilayah ini dibagi menjadi 5 kecamatan dan 20 kelurahan. Destinasi wisata kota Banjarbaru yang telah disebutkan sebelumnya didominasi oleh destinasi wisata alam buatan dari hasil campur tangan manusia. Hal ini dikarenakan keadaan geografis kota Banjarbaru yang memang tidak banyak memiliki potensi wisata alamiah. Meskipun begitu, hasil dari pemandangan alam buatan tersebut tidak kalah indah dengan yang alami, ditambah lagi dengan fasilitas dan keunikan yang ditawarkan oleh masing-masing objek wisata. Dari sekian banyak destinasi wisata kota Banjarbaru, peneliti tertarik dengan Kampung Pejabat.

Kampung Pejabat bukan berarti yang tinggal di kampung tersebut adalah para pejabat, namun kata "Pejabat" adalah singkatan dari "Penjual dan Pengolah Jamu Loktabat". Jamu merupakan minuman berkhasiat sebagai minuman kesehatan, mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit. Jamu dipercaya berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu Djampi yang bermakna penyembuhan dan Oesodo yang bermakna kesehatan. Istilah jamu diperkenalkan ke publik lewat orang-orang yang dipercaya punya ilmu pengobatan tradisional (sumber Portal Informasi Indonesia https://indonesia.go.id).

Kampung Pejabat terletak di jalan RO Ulin, RT 06 RW 02 Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. Kecamatan Banjarbaru Selatan merupakan satu-satunya kecamatan yang tidak mempunyai lahan pertanian sawah dari 5 kecamatan yang ada di Kota Banjarbaru, yakni kecamatan Banjarbaru Utara, Landasan Ulin, Cempaka dan Liang Anggang. Maka dari itu sumber daya yang lain harus digali dan dikembangkan untuk perekonomian masyarakat dengan salah satunya mengembangkan sektor pariwisata.

Kampung Pejabat telah diresmikan sejak tahun 2017 dan kini telah ditetapkan menjadi destinasi wisata Kota Banjarbaru oleh Dinas Pariwisata Kota Banjarbaru atas inisiatif dari masyarakat. Kampung Pejabat merupakan hasil dari program penataan lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM.

Penelitian ini berguna untuk melihat bagaimana modal sosial masyarakat suatu objek wisata memiliki peran yang teramat penting dalam aktifitas pengembangan pariwisata di masa kini. Selain itu, karakteristik objek wisata di daerah perkotaan pun berbeda dengan objek wisata di daerah pedesaan, maka penting kiranya untuk melihat bagaimana perkembangan objek wisata di perkotaan. Penelitian ini menjadi penting guna menganalisis modal sosial yang terdapat pada kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat untuk kemudian dapat dilakukan evaluasi untuk pengembangan pariwisata Kampung Pejabat pada masa yang akan datang. Sehingga pariwisata dapat memberikan berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal dan berkelanjutan.

2. METODE

Dalam Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang gejala sosial yang muncul di masyarakat. Dalam penelitian ini aspek utama yang diamati dan digali adalah unsur-unsur modal sosial pada kelompok penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat, Jalan RO Ulin, RT 06 RW 02, Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri (human instrument).

Peneliti memilih informan dengan menggunakan purposive sampling. Pengambilan data secara purposive sampling adalah dengan pertimbangan atau tujuan tertentu peneliti yang dianggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang akan diungkapkan dalam penelitian agar memudahkan menjelajah objek yang diteliti. Selain itu juga, dengan purposive sampling penarikan sampel berdasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang ditetapkan oleh peneliti dengan cara mengambil kasus-kasus yang dianggap dapat mewakili populasinya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat 33 KK yang berprofesi sebagai penjual jamu yang bermukim di objek wisata Kampung Pejabat. Adapun kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

a. Pengolah dan penjual jamu yang tinggal di objek wisata Kampung Pejabat RT 06 RW 02

b. Pengolah dan penjual jamu yang telah menjalankan profesinya lebih dari atau sama dengan 4 tahun lamanya.
c. Termasuk dalam kelompok pengolah dan penjual jamu Kampung Pejabat.
d. Pengolah dan penjual jamu yang membuka usaha jamunya di rumah atau menjual jamunya berkeliling.

Tabel 1
Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Usaha/Keterangan	Usia (th)
1.	Tarmuji	Pemilik Usaha Café Jamu/Aktif	63
2.	Sukarni	Pemilik Usaha Café Jamu/Aktif	60
3.	Sukatno	Pemilik Usaha Es Krim Jamu/Non Aktif	61
4.	Suyati	Pemilik Usaha Es Krim Jamu/Non Aktif	58
5.	Wartini	Penjual Jamu Keliling	57
6.	Sri	Pemilik Kedai Jamu Bu Sri/Non Aktif	57

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sumber data didapat dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara dengan enam informan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti sebagai data tambahan untuk melengkapi data primer, seperti profil kelurahan Loktabat Selatan, foto-foto dan data dukung lainnya yang memperkuat penelitian. Kemudian, untuk pengujian keabsahan data peneliti untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Modal Sosial Pada Kelompok Pengolah dan Penjual Jamu di Objek Wisata Kampung Pejabat, Jalan RO Ulin, RT 06 RW 02, Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru

Dalam pengembangan objek wisata Kampung Pejabat tanpa disadari oleh kelompok pengolah dan penjual jamu mereka memiliki modal sosial yang kuat, hal ini didasari oleh bentuk dukungan dan partisipasi yang dilakukan oleh kelompok pengolah dan penjual jamu dalam membantu pengembangan objek wisata dan menjaga lingkungan objek wisata. Setiap individu memiliki perasaan identitas yang

sama dan memiliki harapan yang sama agar objek wisata Kampung Pejabat dapat berkembang sehingga pada akhirnya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat lokal objek wisata terkhusus kelompok pengolah dan penjual jamu. Hal ini dinyatakan oleh Pierre Bourdieu (Damsar dan Indrayani, 2009:209) jika modal sosial adalah sumberdaya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk perkenalan timbal balik dalam keanggotaan kelompok sosial serta pengakuan yang memberikan kepada anggota-anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Dukungan kolektif dari anggota kelompok tersebut tersebut ada dikarenakan kepercayaan anggota individu yang tinggi terhadap kelompoknya. Jika kepercayaan tersebut rendah maka menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak. Seperti yang dikatakan oleh Fukuyama (Haryanto, 2011:175) bahwa nilai-nilai dan norma-norma bersama di kalangan anggota kelompok yang memungkinkan para anggotanya saling bekerja sama. Fukuyama percaya bahwa kepercayaan sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Menurutnya eksistensi beberapa jaringan sosial di suatu masyarakat seperti kelompok kekerabatan atau suku, sebagai bentuk modal sosial, dapat menjadi hambatan bagi pembangunan dan menyimpulkan bahwa beberapa daerah gagal mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat karena rendahnya atau terbatasnya jangkauan kepercayaan masyarakat.

Hubungan dan kepercayaan yang tinggi antar individu anggota kelompok disertai responsibilitas yang tinggi menjadikan kerjasama terjalin dengan mudah. Kerjasama yang terjalin menunjukkan dengan adanya aturan atau norma dan kepercayaan dalam suatu kelompok atau masyarakat maka akan menciptakan jaringan sosial yang lebih luas dan lebih langgeng. Seperti yang dinyatakan oleh Putnam (Syahra, 2003:6), modal sosial terdiri dari jaringan keterikatan sosial (networks of civic engagements) yang diatur oleh norma-norma produktivitas suatu kelompok masyrakat atau komunitas. Hal ini menjadi asumsi dasar Putnam mengenai modal sosial yakni modal sosial memiliki hubungan dengan norma-norma terkait dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam bagian tersebut.

Menurut Putnam (Haryanto, 2011:175) juga, modal sosial merupakan indikator kunci kuat atau lemahnya keterlibatan sosial (civic engagement). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dilihat jika modal sosial yang ada pada kelompok pengolah dan penjual jamu kuat akan terlihat juga bagaimana keterlibatan sosial masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata Kampung Pejabat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan dan uraikan sebelumnya, kelompok pengolah dan penjual jamu memiliki modal sosial yang didalamnya meliputi norma, kepercayaan dan jaringan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ridell (Suharto, 2006:4) ada tiga parameter modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), norma-norma (norms) dan jaringan-jaringan (networks).

Ketiga unsur modal sosial tersebut saling berkaitan satu sama lain dan menjadi unsur yang sama penting dan membentuk modal sosial itu. Pertama, Fukuyama (Suharto, 2006:4) menyatakan jika harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama merupakan sebuah kepercayaan. Rasa percaya ini menjadi dasar dari perilaku moral dimana modal sosial itu dibangun. Kedua, norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fukuyama (Fathy, 2019:6) yaitu nilai dan norma merupakan pra-kondisi atau pondasi yang melandasi timbulnya kepercayaan. Norma terdiri dari pemahaman, nilai-nilai, harapan dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Yang ketiga adalah jaringan, yaitu hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif dan berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut.

1. Kepercayaan (Trust)

Dalam kelompok pengolah dan penjual jamu nilai atau rasa percaya itu tumbuh dalam internal kelompok mereka sehingga memperkuat ikatan dalam kelompok. Kepercayaan yang mereka miliki didasari atas adanya harapan atau manfaat maupun timbal balik untuk mereka di kemudian hari. Kerjasama yang dilakukan oleh tiap individu dalam kelompok pengolah dan penjual jamu didasari atas harapan di masa depan dengan adanya upaya dalam mengembangkan objek wisata Kampung Pejabat

dapat berdampak pada kehidupan kelompok pengolah dan penjual jamu yang ada ataupun masyarakat lain yang tinggal di objek wisata Kampung Pejabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Zucker (Damsar dan Indrayani, 2009:186), ia memberikan batasan kepercayaan sebagai seperangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua yang berada dalam pertukaran.

Fukuyama (Suharto, 2006:4) menjelaskan bahwa jika harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama itu adalah sebuah kepercayaan. Rasa percaya menjadi dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Rasa percaya yang dibangun dalam perilaku dan hubungan kekeluargaan maka akan terbangun prinsip-prinsip resiproksitas. Rasa percaya akan memudahkan terjalinnya kerja sama yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya rasa percaya, tidak dibutuhkan aktivitas monitoring terhadap perilaku orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diinginkan. Rasa saling percaya dapat ditumbuhkan dan dijaga, namun dapat pula berkurang ataupun hilang jika kepercayaan tersebut dikecewakan atau realita yang terjadi tidak berjalan sesuai ekspektasi.

a) Proses Terbentuknya Kepercayaan

1) Kepercayaan Askriptif

Kepercayaan askriptif adalah kepercayaan yang muncul dari individu yang melekat pada pribadi seperti latar belakang kekerabatan, etnis, keturunan yang dimiliki. Pada kelompok pengolah dan penjual yang tinggal di objek wisata Kampung Pejabat memiliki latar belakang kekerabatan, etnis atau keturunan yang sama. Kelompok pengolah dan penjual jamu ini percaya bahwa mereka yang tergabung dalam kelompok pengolah dan penjual jamu objek wisata Kampung Pejabat akan membantu atau bekerjasama dalam upaya pengembangan objek wisata Kampung Pejabat. Peneliti menemukan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan dari informan, bahwa yang tinggal di objek wisata Kampung Pejabat dan berprofesi sebagai pengolah dan penjual jamu memiliki kesamaan dari hubungan kekerabatan, etnis atau keturunan. Seperti bapak Tarmuji yang memiliki keluarga (kakak kandung) yang juga berprofesi sebagai pengolah dan penjual jamu dan bertempat tinggal tepat di samping rumah bapak Tarmuji. Hubungan kekerabatan

yang ada, mempengaruhi rasa percaya individu terhadap individu yang memiliki hubungan kekerabatan tersebut.

Selain itu juga, kesamaan etnis juga melatarbelakangi rasa percaya antar pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat. Mayoritas pengolah dan penjual jamu berasal dari etnis Jawa. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, kesamaan etnis ini juga menjadi sumber munculnya rasa percaya. Seperti ibu Sri yang percaya kepada bapak Tarmuji yang menjadi Ketua dari Pokdarwis Kampung Pejabat yang mengkoordinir kelompok pengolah dan penjual jamu lainnya dalam mengadakan kegiatan atau upaya lainnya untuk mengembangkan objek wisata Kampung Pejabat, contohnya seperti pelayanan terhadap pengunjung atau tamu yang berkunjung ke objek wisata Kampung Pejabat. Bapak Tarmuji yang juga berasal dari etnis Jawa dan berasal dari daerah yang sama dengan ibu Sri yaitu kota Solo, memunculkan rasa percaya ibu Sri terhadap bapak Tarmuji.

Hal ini sejalan Vipriyanti (2011:14) yang menyatakan jika rasa percaya ditentukan oleh homogenity, komposisi populasi dan tingkat ketidaksamaan (inequality). Rasa percaya yang tinggi ditemukan pada wilayah dengan komposisi populasi dan ras yang homogen dimana tingkat ketidaksamaannya rendah.

2) Kepercayaan Prosesual

Kepercayaan prosesual berasal kepercayaan yang timbul akibat dari adanya proses interaksi sosial yang dilakukan individu atau kelompok yang terlibat. Kelompok pengolah dan penjual jamu yang tinggal di objek wisata telah tinggal bersama dalam waktu yang lama, kurang lebih 40 tahun sejak tahun 1979. Dari waktu selama itu mempengaruhi rasa percaya antara satu sama lain. Berdasarkan hasil data yang peneliti temukan, rasa percaya yang ada pada kelompok pengolah dan penjual jamu muncul karena proses interaksi yang cukup lama dan berulang serta dari proses interaksi tersebut memberikan dampak positif yang dirasakan. Bapak Sukatno memiliki rasa percaya terhadap pengolah dan penjual jamu lain akan saling membantu untuk mengembangkan objek wisata Kampung Pejabat agar menjadi lebih baik lagi. Beliau mengatakan jika beliau telah tinggal bersama dengan pengolah dan penjual jamu yang lain dalam waktu yang lama dan mereka memiliki harapan yang

sama untuk menjadikan tempat tinggal mereka di kawasan objek wisata Kampung Pejabat menjadi terkenal dan agar dapat memberikan dampak positif bagi mereka.

Selain itu juga, informan ibu Sukarni mengatakan jika dengan adanya pengembangan objek wisata ini memberikan dampak positif bagi usaha Café Jamu yang beliau miliki. Pengunjung yang datang berasal dari macam-macam daerah untuk mencicipi jamu di Café Jamu memberikan keuntungan bagi usaha mereka. Semakin banyak pengunjung yang datang maka akan memberikan keuntungan yang lebih banyak bagi usaha Café Jamu mereka dan objek wisata Kampung Pejabat juga semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dampak positif yang telah dirasakan oleh ibu Sukarni terhadap usahanya memunculkan rasa percaya dan optimisme jika upaya pengembangan objek wisata Kampung Pejabat pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi usaha mereka.

b) Bentuk Kepercayaan

1) Sikap Gotong Royong Kelompok Pengolah dan Penjual Jamu

Bentuk dari kepercayaan kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat adalah sikap gotong royong yang dimiliki oleh mereka. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan pengolah dan penjual jamu menunjukkan bahwa kerjasama dilakukan oleh pengolah dan penjual jamu ketika ada suatu kegiatan atau aktifitas baik yang berkaitan dengan pengembangan objek wisata Kampung Pejabat atau bahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap gotong royong ini merupakan hasil dari produk dari kepercayaan bahwa pengembangan objek wisata akan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal khususnya pengolah dan penjual jamu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tarmuji, beliau mengatakan jika salah satu bentuk dari kepercayaan beliau dengan masyarakat ialah sikap gotong royong yang dimiliki oleh warga dalam setiap kegiatan atau tindakan-tindakan dalam rangka pengembangan objek wisata, seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan dan menghiasi lingkungan objek wisata. Semua hal itu dibantu oleh warga dengan sukarela dan tanpa imbalan. Hal tersebut terjadi atas dasar kepercayaan atas harapan-harapan untuk menjadikan Kampung Pejabat menjadi destinasi objek wisata yang lebih baik. Mulai dari sejak diresmikannya objek wisata Kampung Pejabat hingga

sekarang semua warga beraprtisipasi dalam upaya-upaya pengembangan objek wisata sesuai dengan kemampuan dan kesadaran mereka masing-masing. Kesadaran akan tempat tinggal atau spasial setiap individu yang tinggal di lokasi objek wisata, menjadikan setiap individu memiliki rasa tanggung jawab atau rasa memilki dan menjadi bagian dari kelompok yang tinggal di tempat tersebut, yakni objek wisata Kampung Pejabat, RT 06 RW 02. Hal ini tidak terbatas hanya dalam konteks pengembangan objek wisata saja, tetapi juga menajdi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat

2) Persaingan Usaha Yang Sehat Antara Pengolah dan Penjual Jamu

Warga Kampung Pejabat yang mayoritas menjual produk yang sama yakni jamu tradisional dihadapkan dengn persaingan yang kompetitif. Persaingan bisa terjadi pada kualitas jamu, harga jual hingga rasa dari jamu. Namun, persaingan yang terjadi dalam kelompok penjual jamu Kampung Pejabat berjalan sehat. Sehat yang dimaksud adalah tidak adanya upaya untuk saling menjatuhkan atau merendahkan penjual jamu lainnya. Kelompok penjual jamu masing-masing memiliki kepercayaan antar satu sama lain dan percaya jika rezeki sudah diatur oleh Tuhan serta tidak akan tertukar. Hal ini dikarenakan rasa percaya yang dimiliki oleh setiap individu pengolah dan penjual jamu yang meyakini jika rezeki tidak akan tertukar pada masing-masing orang. Rasa percaya terhadap rezeki yang tidak akan tertukar ini bersifat personal dan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Hal ini diungkapkan oleh informan ibu Sukarni yang memiliki usaha Café Jamu di rumah beliau. Ketika banyak pengunjung yang datang justru ibu Sukarni dan bapak Tarmuji meminta bantuan kepada pengolah dan penjual jamu yang lain untuk ikut membantu atau menyediakan jamu untuk tamu yang datang ketika jumlah tamu yang berkunjung cukup banyak. Sehingga, pengolah dan penjual jamu lainnya juga dapat merasakan keuntungan.

Rasa percaya itu berdampak pada persaingan usaha yang terjadi antara pengolah dan penjual jamu. Hal ini sejalan dengan pendapat Rao (Vipriyanti, 2011:14) yaitu rasa saling percaya (mutual trust) penting bagi pembangunan ekonomi pasar yang sehat. Rasa percaya mengurangi kebutuhan akan penegakan kontrak dan dapat menghilangkan biaya monitoring. Rasa percaya yang terus-menerus tidak dapat

dibangun tanpa menunjukkan kebenaran. Sifat rasional manusia yang terbatas (bounded rasionality) berpengaruh pada usaha membangun rasa saling percaya. Maka dari itu, batas rasionalitas manusia harus diperluas melalui komunikasi dan ketersediaan informasi yang dapat dipercaya.

Dengan mengetahui dan merasakan dampak dari adanya pengembangan objek wisata secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, Pendapatan usaha bisnis pariwisata tentu dirasakan oleh informan bapak Tarmuji yang memiliki usaha Café Jamu dan berinteraksi secara langsung dengan wisatawan. Penyerapan tenaga kerja yang juga berkaitan dengan efek multiplier dari sektor pariwisata membuka peluang kerja di subsektor lain mulai dari transportasi, akomodasi hingga industri usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Pemanfaatan fasilitas pariwisata berkaitan dengan sarana dan prasarana dalam upaya pengembangan objek wisata Kampung Pejabat.

Dampak positif dari pariwisata yang bisa dirasakan dan dinikmati manfaatnya dalam pada masa sekarang oleh masyarakat lokal memberikan testimoni bagi masyarakat sehingga memunculkan rasa percaya jika pengembangan pariwisata tersebut akan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini sekaligus memicu masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pengembangan tersebut agar harapan-harapan tersebut dapat terealisasi.

Walaupun produk atau jenis dagangan yang dijual sama, tidak ada keinginan untuk berbuat culas atau merugikan penjual lainnya untuk mengambil keuntungan pribadi. Namun, justru sebaliknya, dengan adanya objek wisata Kampung Pejabat ini, kesempatan untuk berusaha terbuka untuk semua pihak. Seperti bapak Sukatno yang juga berkesempatan saat awal peresmian objek wisata Kampung Pejabat untuk membuka usaha es krim jamu Socutnow dan juga informan ibu Sri yang membuka usaha Kedai Jamu di rumahnya, walaupun pada akhirnya kedua usaha tersebut berhenti dann stagnan dikarenakan keuntungan yang didapat lebih besar jika berjualan keliling jika dibandingkan membuka usaha jamu di rumah. Dengan membuka usaha di rumah, menjadikan usaha mereka bergantung pada kunjungan wisatawan ke objek wisata Kampung Pejabat. Pariwisata juga memberikan dampak negatif.

Dari dampak negatif pariwisata di atas, dampak negatif yang telah muncul di objek wisata Kampung Pejabat terhadap usaha pengolah dan penjual jamu ialah ketergantungan terlalu besar pada pariwisata dan sifat pariwisata yang musiman sehingga tidak dapat diprediksi dengan tepat. Dari fakta yang terjadi di lapangan, dampak negatif tersebut telah terjadi pada usaha es krim jamu bapak Sukatno dan juga kedai jamu ibu Sri. Usaha jamu mereka sangat bergantung pada kunjungan wisatawan ke objek wisata Kampung Pejabat. Seperti informan bapak Sukatno dan ibu Sri sampaikan jika saat awal peresmian objek wisata Kampung Pejabat banyak wisatawan yang berkunjung. Namun, beberapa bulan kemudian kunjungan wisatawan semakin menurun sehingga mengakibatkan usaha jamu mereka berhenti dan memilih untuk berjualan jamu keliling. Pada akhirnya hanya menyisakan usaha Café Jamu bapak Tarmuji yang bertahan namun tidak dapat dipungkiri jika usaha Café Jamu bapak Tarmuji juga sangat bergantung pada kunjungan wisatawan. Sehingga, untuk mengatasi ketergantungan terlalu besar ini, pemilik usaha jamu harus memiliki media atau platform lain untuk menjual jamunya, dapat melalui usaha online atau pun mencari konsumen lain selain pengunjung objek wisata Kampung Pejabat

2. Norma (Norm)

Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk kepercayaan sosial (Suharto, 2006:4). Sejalan dengan pendapat Fukuyama (Fathy, 2019:6) yaitu nilai dan norma merupakan pra-kondisi/pondasi yang melandasi timbulnya kepercayaan. Sebagai unsur dari modal sosial, norma tidak dapat dilepaskan dengan unsur lainnya yaitu kepercayaan dan jaringan, dimana setiap unsur tersebut berkaitan satu sama lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Damsar (2011: 216-217) bahwa norma tidak bisa dilepaskan dengan jaringan, kepercayaan dan nilai. Dengan menggunakan pendekatan pertukaran, karena manusia adalah makhluk yang rasional, yaitu mempertimbangkan untung dan rugi baik dalam dimensi instrinsik maupun ekstrinsik, jika suatu pertukaran mendapatkan keuntungan, maka akan muncul pertukaran selanjutnya, yang diharapkan mendapatkan keuntungan pula. Jika keuntungan dan pertukaran tersebut secara terus menerus maka akan terbentuklah norma

a) Proses Terbentuknya Norma

Norma terbentuk dari sekumpulan nilai dari banyak individu yang terdapat dalam sebuah kelompok dan ditaati oleh anggota kelompok tersebut. Norma ini digunakan untuk mencapai tujuan baik untuk kelompok secara umum atau untuk tujuan individu secara khusus. Vivipriyanti (2011: 14-15) mengemukakan bahwa selama ini terbentuk anggapan bahwa kelompok individu dengan kepentingan bersama (common interest), paling tidak mencakup tujuan ekonomi, umumnya akan berusaha mengembangkan tujuan bersama. Kelompok individu diharapkan lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan individu. Anggapan tersebut mengasumsikan bahwa individu dalam kelompok akan bertindak di luar keinginan pribadinya. Tetapi sebenarnya, individu dalam kelompok akan berusaha mencapai tujuan bersama hanya jika individu tersebut juga memperoleh keuntungan dengan kata lain, tindakan untuk mencapai tujuan bersama tersebut bukanlah sukarela. Oleh karena itu, diperlukan norma yang berperan mengatur individu dalam suatu kelompok sehingga keuntungan setiap anggota proporsional dengan usahanya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan data di lapangan, terbentuknya norma dalam kelompok penjual jamu di Kampung Pejabat adalah karena adanya kesamaan spasial dan kesamaan identitas serta kesamaan tujuan.

Seperti yang disampaikan oleh informan Bapak Tarmuji, kesamaan spasial atau ruang berkaitan dengan pepatah "Di mana bumi dipijak. di situ langit dijunjung", di mana setiap daerah atau wilayah memiliki aturan yang harus ditaati. Sehingga, kita harus mengikuti aturan yang berlaku sesuai dengan tempat di mana kita berada, baik itu peraturan yang tertulis maupun tidak. Hal ini agar terciptanya ketertiban dan dan keharmonisan dalam masyarakat. Informan ibu Wartini juga menambahkan jika ketertiban dan ketentraman tercipta dimulai dari diri sendiri. Selama tidak mengganggu dan merugikan orang lain maka kerukunan akan terjaga dan terhindari dari konflik.

Selain itu, informan bapak Sukatno juga mengatakan jika norma-norma yang diterapkan dalam kelompok pengolah dan penjual jamu atau warga yang tinggal di Kampung Pejabat kurang lebih sama saja dikarenakan kesamaan identitas. Kesamaan

identitas yang dimiliki yaitu sebagai pengolah dan penjual jamu yang berasal dari suku Jawa, melahirkan nilai-nilai yang kurang lebih sama dan diyakini pada setiap individu. Nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi terlebih dahulu dan menyebar melalui proses interaksi dan menjadi norma dalam masyarakat. Kesamaan dalam tujuan ataupun harapan atas pengembangan objek wisata Kampung Pejabat juga menjadi salah satu hal pembentuk norma. Hal ini menyebabkan proses kerjasama dan partisipasi masyarakat menjadi tinggi dikarenakan adanya harapan-harapan yang ingin dicapai dan menjadi tujuan dari kelompok masyarakat yang tinggal di objek wisata Kampung Pejabat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Tarmuji bahwa adanya kesamaan harapan di masa depan atas pengembangan objek wisata Kampung Pejabat menjadi semangat yang dimiliki oleh kelompok pengolah dan penjual jamu Kampung Pejabat. Selain itu, ibu Suyati menambahkan jika tujuan mereka sama yaitu ingin objek wisata Kampung Pejabat dapat dikenal oleh masyarakat luas. Sehingga, pada akhirnya nanti keberadaan objek wisata Kampung Pejabat dapat memberikan dampak yang positif, manfaat serta keuntungan bagi warga yang tinggal di objek wisata Kampung Pejabat

b) Bentuk Norma

Aturan yang berlaku dalam kelompok pengolah dan penjual jamu Kampung Pejabat cenderung bersifat tidak tertulis dan terbentuk secara alami dan didasari atas kesadaran dan kesepakatan individu yang ada dalam kelompok.

1) Menjaga Kualitas Jamu Olahan Kelompok Pengolah dan Penjual Jamu

Pengembangan objek wisata Kampung Pejabat memberikan dampak terhadap aturan dalam mengolah jamu bagi kelompok pengolah dan penjual jamu yang ada di objek wisata Kampung Pejabat. Jika sebelum adanya pengembangan para pengolah dan penjual jamu mengolah jamunya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya saja atau turun-temurun dari orang tua, namun setelah adanya pengembangan objek wisata, para pengolah dan penjual jamu mendapatkan pengetahuan baru tentang pengolahan jamu yang baik dan higienis dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru. Dengan adanya sosialisasi tersebut kepada mereka, penjual jamu memiliki standart atau aturan dalam kualitas jamu yang mereka olah.

Adanya aturan mengenai pengolahan jamu yang baik ditambah dengan kesadaran dari masing-masing penjual jamu yang tinggi untuk menjaga kualitas dari olahan jamunya, hal ini menjadikan kualitas produk atau jamu olahan dari kelompok pengolah dan penjual jamu di Kampung Pejabat menjadi terjaga. Seperti yang diungkapkan oleh informan bapak Tarmuji dan bapak Sukatno, jika norma atau aturan yang terdapat di objek wisata Kampung Pejabat walaupun tidak tertulis, namun norma yang ada telah menjadi pedoman yang dipatuhi oleh setiap pengolah dan penjual jamu Kampung Pejabat. Pemerintah pun tidak perlu terlalu repot untuk melakukan pengawasan terhadap jamu olahan tersebut, karena tingginya kesadaran dan sikap pengolah dan penjual jamu yang kooperatif dalam mengikuti arahan dari pemerintah. Norma sebagai modal sosial ini menambah kuat modal sosial kepercayaan dalam kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat.

2) Tidak Menjelekkan Penjual Jamu Lain

Bentuk norma lainnya adalah kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat tidak menjelekkan sesama pengolah dan penjual jamu. Walaupun mereka memiliki usaha dan profesi yang sama, persaingan yang terjadi di antara mereka sehat, tidak ada usaha untuk menjatuhkan usaha orang lain. Norma ini tidak tertulis dan menjadi nilai dan norma yang disepakati oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, seperti ibu Suyati dan ibu Sri, mereka mengungkapkan jika usaha yang dijalani harus dengan niat yang baik, tidak melakukan kecurangan apalagi sampai merugikan orang lain. Apalagi kelompok pengolah dan penjual jamu tinggal di wilayah yang sama dan hidup bertetangga, maka haruslah berbuat baik dan saling tolong-menolong.

3) Gotong Royong Dalam Usaha Mengembangkan Objek Wisata Kampung Pejabat

Pengembangan objek wisata Kampung Pejabat yang merupakan gagasan dari kelompok pengolah dan penjual jamu yang tinggal di RT 06 menjadikan objek wisata Kampung Pejabat sarat dengan nilai gotong royong dan kebersamaan. Hal ini diungkapkan oleh informan bapak Tarmuji selaku ketua RT 06 dan ketua Pokdarwis Kampung Pejabat bahwa objek wisata Kampung Pejabat ini merupakan hasil gotong

royong warga. Hal ini menunjukkan bahwa norma sebagai modal sosial yang bersifat bottom up. Norma ini berakar dari nilai moral kehidupan bersama yang telah terinternalisasi pada individu dan telah terjalin dalam waktu yang lama dan proses yang berulang. Sehingga, gotong royong telah menjadi kebiasaan.

Sikap gotong royong ini menjadi sesuatu hal yang menarik dikarenakan pada masyarakat perkotaan/urban yang cenderung sibuk dengan urusan masing-masing, sikap gotong royong ini menjadi hal yang jarang. Namun dikarenakan adanya nilai dan norma yang dimiliki bersama, sikap gotong royong tersebut masih terjaga sejak dari dulu hingga sekarang yang menjadikan modal sosial masyarakat di objek wisata Kampung Pejabat telah terbentuk sejak lama dan memudahkan dalam pengembangan objek wisata Kampung Pejabat saat ini.

3. Jaringan (Network)

Studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif dan berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut. Jaringan sosial terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian menjadi landasan lahirnya kerja sama. Namun, kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja namun dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral dan pengulangan interaksi.

a) Proses Terbentuknya Jaringan

Proses terbentuknnya jaringan sosial pada kelompok pengolah dan penjual jamu menghasilkan beberapa poin yaitu jaringan sosial pada kelompok pengolah dan penjual jamu bersifat terbuka, cenderung bersifat kuat serta longgar namun terstruktur. Jaringan kelompok dan pengolah jamu bersifat terbuka dikarenakan masing-masing individu atau setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan pemanfaatan yang sama di objek wisata Kampung Pejabat. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dengan informan bapak Tarmuji, bahwa siapa saja yang ingin membuka usaha atau menjual olahan jamunya di Kampung Pejabat dipersilakan. Apalagi dengan disahkannya Kampung Pejabat sebagai objek wisata, ada baiknya setiap orang dapat berkreasi atau melakukan inovasi dalam usahanya.

Selain itu, jaringan sosial kelompok pengolah dan penjual jamu cenderung kuat. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang tumbuh antara kelompok dan pengolah jamu atau warga objek wisata Kampung Pejabat satu sama lain bersifat personal. Hubungan personal itu dilandasi oleh kepercayaan yang terbentuk dari jangka waktu yang panjang. Selama waktu itu juga telah berlangsung pertukaran timbal balik atas informasi dan sumber daya di antara anggotanya.

Jaringan sosial pada kelompok pengolah dan penjual jamu terstruktur karena di dalam kelompok pengolah dan penjual jamu didapatkan susunan pengurus dan anggota kelompok pengolah dan penjual jamu objek wisata Kampung Pejabat. Terdapat struktur mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota. Selain itu, dalam sistem pemerintahan terdapat struktur birokrasi yakni ketua RT dan pemerintah seperti dari dinas pariwisata dan dinas kesehatan kota Banjarbaru. Jaringan sosial yang terstruktur ini memudahkan jalur koordinasi dan komunikasi antar masing-masing pihak dalam melaksanakan pengembangan objek wisata Kampung Pejabat. Namun, struktur yang ada dalam kelompok pengolah dan penjual jamu ini tidak memiliki aturan tertulis yang mengikat anggotanya. Struktur di sini berfungsi sebagai jalur koordinasi atau peran dalam kelompok, yang bertujuan untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi, baik antar anggota dalam kelompok atau dengan pihak dari luar kelompok.

Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat "menangkap ikan" lebih banyak. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri, malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan ikatan yang kuat. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalua orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

b) Bentuk Jaringan

1) Jaringan Sosial Antara Sesama Pengolah dan Penjual Jamu

Pada kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat simpul-simpul terbentuk dari individu – individu kelompok pengolah dan penjual jamu atau dengan kata lain melalui interaksi sosial yang terjadi dalam internal kelompok pengolah dan penjual jamu. Hubungan yang terjalin dilandasi oleh kepercayaan yang memudahkan kerja sama dalam pengembangan objek wisata. Jaringan ini digunakan oleh anggota individu dalam masyarakat dalam aktivitas tolong – menolong dalam kehidupan dan aktivitas sehari – hari. Selain itu juga, kerja sama terjalin antar pemilik usaha Café Jamu dengan pengolah dan penjual jamu yang berjualan keliling, ketika apabila di suatu waktu kedatangan pengunjung objek wisata dalam jumlah yang banyak, maka pemilik usaha Café Jamu akan meminta bantuan kepada pengolah jamu lain untuk menyediakan jamu

2) Jaringan Sosial Antara Pengolah dan Penjual Jamu dengan Pembeli Jamu

Penjual jamu memerlukan pembeli atau konsumen untuk membeli jamu olahan mereka. Hubungan antar simpul penjual dan pembeli jamu terbentuk karena hubungan yang bersifat ekonomis. Pengolah dan penjual jamu menjalin hubungan yang didasarkan atas suatu transaksi. Namun, pengolah dan penjual jamu yang berjualan di rumah seperti usaha Café Jamu milik bapak Tarmuji lebih mengandalkan pembeli yang datang berkunjung ke objek wisata Kampung Pejabat, sedangkan penjual jamu yang berkeliling memiliki pembeli atau konsumen yang lebih beragam. Selain itu juga, penjual jamu yang berkeliling memiliki konsumen yang tetap atau menjadi langganan jamu.

3) Jaringan Sosial Antara Pengolah dan Penjual Jamu dengan Pemerintah

Pemerintah menjadi simpul yang berhubungan dari luar kelompok pengolah dan penjual jamu. Untuk mengembangkan objek wisata Kampung Pejabat menjadi lebih baik, pemerintah memiliki peran yang besar untuk memberikan dukungan untuk memperkenalkan objek wisata Kampung Pejabat. Jaringan sosial ini terjalin dari kerja sama antar kelompok pengolah dan penjual jamu, yaitu bapak Tarmuji sebagai perwakilan yang memiliki jabatan sebagai ketua RT dan ketua Kelompok Sadar Wisata objek wisata Kampung Pejabat dengan pihak pemerintah kota Banjarbaru.

Jaringan sosial kelompok pengolah dan penjual jamu Kampung Pejabat berdasarkan tipe ikatan sosialnya ditemukan bahwa dapat ditemukan ketiga tipe

ikatan sosial yaitu bonding social capital, bridging social capital dan linking social capital. Berdasarkan uraian peneliti sebelumnya dikatakan bahwa individu pengolah dan penjual jamu di Kampung Pejabat dapat dikatakan dan telah menjadi sebuah kelompok. Di sini individu telah bersosialisasi dengan manusia lainnya. Alasan paling mendasar manusia suka hidup berkelompok adalah dorongan alamiah yang menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dari alam, harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, seperti makan-minum, seks, tempat tinggal selain itu juga kebutuhan eksistensial yang butuh diakui oleh orang lain.

Bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) menurut Woolcock dalam Usman (2018:68) yaitu:

a) Modal sosial mengikat (bonding social capital), berarti ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat teman akrab dan rukun tetangga.

b) Modal sosial menjembatani (bridging social capital), mencakup ikatan yang lebih longgar seperti teman jauh dan rekan kerja.

c) Modal sosial menghubungkan (linking social capital), menjangkau orang-orang pada berbeda yang sepenuhnya berada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya dari yang tersedia di dalam komunitas.

Dalam kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat, ketiga ikatan di atas dapat ditemukan pada jaringan sosial kelompok tersebut. Pada tipe ikatan modal sosial mengikat, ikatan terjadi antara warga RT 06 yang tinggal dalam situasi yang sama. Lebih khusus dan kecil lagi adalah kelompok pengolah dan penjual jamu. Modal sosial tipe mengikat ini cenderung mendorong identitas ekslusif dan mempertahankan homogenitas. Tipe ikatan modal sosial menjembatani juga dapat dilihat pada ikatan yang terjadi antara kelompok pengolah dan penjual jamu dengan pembeli jamu atau pengunjung objek wisata Kampung Pejabat. Tipe ikatan modal sosial ini cenderung menyatukan dari beragam ranah sosial dan ikatannya bersifat lebih longgar.

Selain itu juga, tipe ikatan modal sosial menghubungkan juga terdapat antara kelompok pengolah dan penjual jamu dengan pemerintah. Pada tipe ikatan ini menjangkau orang-orang yang sepenuhnya berada di luar komunitas. Dari semua

tipe ikatan modal sosial, menyatukan kebutuhan yang berbeda-beda dari masing-masing anggota. Kondisi melemahnya ikatan sosial berarti menandakan melemahnya modal sosial. Dengan melemahnya ikatan sosial dapat dipastikan bahwa kerja sama sosial akan terhambat. Implikasi dari kerja sama sosial yang terhambat adalah sulit mengembangkan modal sosial (Fathy, 2019:10).

4. KESIMPULAN

Unsur-unsur modal sosial kelompok pengolah dan penjual jamu di objek wisata Kampung Pejabat terbagai menjadi tiga yaitu, kepercayaan, norma dan jaringan sosial dalam pengembangan objek wisata Kampung Pejabat. Proses terbentuknya kepercayaan terbagi berdasarkan kepercayaan askriptif dan kepercayaan prosesual. Bentuk kepercayaan yang ada seperti sikap gotong royong dan iklim persaingan usaha yang sehat yang dimiliki oleh kelompok pengolah dan penjual jamu Kampung Pejabat.

Proses terbentuknya norma didasari oleh adanya kesamaan spasial dalam hal ini tempat tinggal, kesamaan identitas dan kesamaan tujuan. Norma yang ada bersifat tidak tertulis dan longgar dan lahir dari proses interaksi yang terus menerus dan berulang. Bentuk norma itu terdiri dari menjaga kualitas jamu olahan, tidak menjelekkan pengolah dan penjual jamu lainnya dan gotong royong dalam usaha mengembangkan objek wisata Kampung Pejabat.

Selain itu, jaringan sosial yang ada ada kelompok pengolah dan penjual jamu bersifat terbuka, cenderung bersifat kuat serta longgar namun terstruktur. Jaringan ini terbentuk dari proses interaksi dan kerja sama yang berlangsung antara simpul atau aktor jaringan yaitu pengolah dan penjual jamu, pembeli atau pengunjung objek wisata dan pemerintah kota. Tipe ikatan jaringan sosial terdiri dari bonding social capital (jaringan sosial antara sesama pengolah dan penjual jamu), bridging social capital (jaringan sosial antara pengolah dan penjual dengan pembeli jamu) dan linking social capital (jaringan sosial antara pengolah dan penjual jamu dengan pemerintah).

5. DAFTAR PUSTAKA

Damsar dan Indrayani. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana.

Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.

Haryanto, Sindung. 2011. Sosiologi Ekonomi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Usman, Sunyoto. 2018. Modal Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vipriyanti, Nyoman Utari. 2011. Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah. Malang: UB Press.

Fathy, Rusydan (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Volume 6 (1), 1-17.

Badan Pusat Statistik. http://bps.go.id diakses 3 Januari 2019

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. http://kemenparekraf.go.id diakses 3 Januari 2020

Portal Informasi Indonesia http:/indonesia.go.id/ragam/komoditas/sosial/sejarah-dan-perkembangan-jamu-minuman-tradisional-indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan